

Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi

Meliza, Deri Wanto, Lukman Asha

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

asha.lukman@gmail.com, derwanto56@gmail.com, mellizamhey@gmail.com

Abstract. The world community is now worried about the covid-19 pandemic. This has implications for the issuance of government policies in order to reduce the spread of the covid-19 outbreak, including restricting people from gathering and practicing religious rites. Responding to the circular, people have diverse perceptions. This study wants to know the public perception of the village of Sukaraja Rejang Lebong in responding to the circular using a qualitative approach. The findings of this study are the perceptions of the people of Sukaraja in responding to the circular of the Minister of Religion to offer prayers during the Covid-19 pandemic period, but the majority agreed with the implementation of the circular. The difference is due to lack of understanding about Covid-19 and circulars on worship at home. This research also found that information dissemination must be the first step towards policy implementation.

Keywords: Perception, Society, Pandemic, Covid-19

Abstrak. Masyarakat di dunia saat ini dihantui oleh rasa khawatir terhadap pandemic covid-19. Hal ini berimplikasi pada diterbitkannya kebijakan pemerintah dalam rangka meminimalisir penyebaran wabah covid-19 tersebut termasuk membatasi masyarakat untuk berkumpul dan melakukan ritualitas keagamaan. Menyikapi edaran tersebut, masyarakat memiliki persepsi yang beragam. Studi ini ingin mengetahui gambaran persepsi masyarakat kelurahan Sukaraja Rejang Lebong dalam menyikapi surat edaran tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini persepsi masyarakat Sukaraja dalam menyikapi edaran Menteri Agama untuk melakukan ibadah shalat di masa pandemi Covid-19 beragam, namun mayoritas setuju dengan diterapkannya surat edaran tersebut. Adanya perbedaan disebabkan kurangnya pemahaman tentang Covid-19 dan surat edaran yang berkaitan dengan ibadah di rumah. Penelitian ini juga menemukan bahwa sosialisasi informasi harus menjadi pijakan awal pelaksanaan kebijakan.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Pandemi, wabah Covid-19

Pendahuluan

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO Kantor Negara Tiongkok menerima kabar kasus kasus pneumonia yang penyebabnya belum diketahui. Kasus kasus ini terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Pada perkembangannya pneumonia tersebut dinamakan Covid-19, karena virus jenis ini mulai dikenali oleh para ilmuwan pada awal Bulan Desember 2019 ketika berjangkit di Wuhan¹. Yang diketahui tentang Covid-19 adalah: 1) Periode inkubasi saat ini diperkirakan periode inkubasi virus ini berkisar antara 5-6 hari. 2) Perkiraan akan makin disempurnakan seiring dengan ketersediaan data baru Masih perlu dipelajari apakah penularan dapat terjadi dari orang yang tidak menunjukkan gejala atau selama periode inkubasi. 3) Mode penularan: tetesan kecil cairan (*droplet*) yang disebarkan orang yang terkena, kontak dengan sekresi pernapasan pasien, permukaan dan peralatan yang terkontaminasi. 4) Penularan dari hewan dan dari orang ke orang. 5) Belum ada obat atau vaksin, baru ada langkah langkah pendukung saja².

Gejala-gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala ringan. Sebagian besar (sekitar 80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi Covid-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Namun, siapa pun dapat terinfeksi Covid-19 dan mengalami sakit yang serius. Orang dari segala usia yang mengalami demam dan/atau batuk disertai dengan kesulitan bernapas/sesak napas, nyeri/tekanan dada, atau kehilangan kemampuan berbicara atau bergerak harus segera mencari pertolongan medis³.

¹ Reza Firsandaya Malik et al., "*Bilik Sterilisasi/Desinfektan*" di *Lingkungan Fasilkom Universitas Srimijaya*, vol. 1 (Rossi Passarella, 2020); A. Nurkidam et al., *Coronology: Varian Analisis & Konstruksi Opini* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

² Andriany Putri, "Penyakit Menular (Andriany Putri X MIA 3)," 2020; Vania Amanda Putri Alwi, "Makalah Penyakit Menular Dan Covid-19," 2020.

³ Deni Kamaludin Yusup et al., "Pengaruh Bencana Covid-19, Pembatasan Sosial, Dan Sistem Pemasaran Online Terhadap Perubahan Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Retail," *Http://Digilib. Uinsgd. Ac. Id* 1, no. 1 (2020): 1-10; Adityo Susilo et al., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45-67.

Virus ini sangat cepat menyebar dan memakan korban yang sangat banyak. Dalam waktu yang sangat singkat, virus ini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hingga akhir bulan April 2020 tercatat 9.771 Orang positif Covid-19, 1.391 pasien sembuh total, dan 784 orang meninggal dunia. Pasien sembuh tersebut sebanyak 59% laki-laki, 41% wanita dengan jumlah terbanyak 440 pasien sembuh di DKI Jakarta, 152 di Jawa Timur, 118 di Sulawesi Selatan, 107 di Jawa Barat, 101 di Jawa Tengah, dan sisanya di 29 provinsi. Sementara untuk pasien meninggal terbanyak ada di rentang usia 30-59 tahun 364 orang, diikuti oleh rentang usia 60-79 tahun 311 orang, dan di atas 80 tahun 28 orang.⁴

Dikarenakan penularan Covid-19 ini sangat mudah dan cepat maka seluruh masyarakat dihimbau untuk menjaga jarak aman minimal 1 meter, menghindari kontak langsung, tidak melakukan pertemuan massal, bahkan himbauan keras untuk seluruh masyarakat agar tinggal di rumah saja. Untuk menekan penyebaran Covid-19 ini beberapa negara menerapkan *Sosial Distancing* (pembatasan sosial), bahkan hingga menerapkan kebijakan *lockdown*. Lockdown diharapkan dapat membantu mencegah penyebaran virus corona ke suatu wilayah, sehingga masyarakat yang berada di suatu wilayah tersebut diharapkan dapat terhindar dari wabah virus tersebut.

Pada 31 Maret 2020 presiden Joko Widodo telah menandatangani peraturan pemerintah (PP) No 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB). PP ini dibuat karena pemerintah menganggap Covid-19 ini sebagai wabah penyakit yang beresiko sangat tinggi dan menyebabkan kematian. Salah satu isi dari PP tersebut adalah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan PSBB di tingkat provinsi atau kabupaten atau kota tertentu. Salah satu turunan dari PP tersebut adalah terbitnya surat edaran menteri agama Republik Indonesia Nomor: SE. 6. TAHUN 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H di Tengah Pandemi Wabah Covid-19⁵.

Berkenaan dengan edaran tersebut berimbas pada penggunaan masjid sebagai sentra ibadah masyarakat. Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim, dan merupakan tempat ibadah berjamaah yang dikategorikan dalam pertemuan massal⁶. Dengan masuknya bulan suci ramadhan, biasanya

⁴ dr. Achmad Yurianto dalam <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200429/1733775/update-covid-19-pasien-sembuh-capai-1-391/>

⁵ Hisny Fajrussalam, "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19," *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10; Eko Misbahuddin Hasibuan and Muhammad Yusram, "Hukum Salat Berjamaah Di Masjid Dengan Saf Terpisah Karena Wabah," *Bustanul Fiqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 106–124.

⁶ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 105–114; Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw.," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2017):

masyarakat berbondong-bondong menuju masjid untuk melakukan ibadah sholat tarawih. Selama ini tatkala datang bulan suci Ramadha masyarakat muslim menyambutnya dengan gembira, karena mereka meyakini bahwa bulan Ramadhan adalah bulan ibadah dan bulan silaturrahim di masjid menjadi sentral dalam suasana ramadhan tersebut. Masjid biasanya difungsikan oleh masyarakat secara utuh baik untuk menjalankan ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti shalat Tarawi dan tadarus al-Quran.

Konsekwensi PP tersebut, maka dilakukan pembatasan sosial dan penutupan beberapa sarana masyarakat seperti pasar, mall, bank, sekolah dan bahkan masjid harus diberlakukan himbauan dan aturan untuk membatasi aktivitas didalamnya. Ada daerah-daerah tertentu yang menutup dan menghilangkan fungsi masjid selama batas waktu yang belum ditentukan. Anggapan bahwa masjid adalah tempat yang aman untuk berlindung dari bencana dan penutupan masjid selama Covid-19 memunculkan perdebatan dan narasi berbeda di masyarakat

Terbitnya surat edaran menteri agama Republik Indonesia Nomor: SE. 6. Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H di Tengah Pandemi Wabah Covid-19⁷. Menyebabkan persepsi yang berbeda-beda di masyarakat, dalam studi ini dikhususkan pada masyarakat Kelurahan Sukaraja Rejang Lebong, mengingat perbedaan keputusan pengurus masjid terhadap wacana pembatasan dan penutupan masjid.

Terbitnya surat edaran tersebut menyebabkan persepsi yang berbeda-beda di masyarakat, khususnya pada poin Panduan pelaksanaan ibadah nomor 3 yaitu: shalat tarawih dilakukan secara individual atau berjamaah bersama keluarga inti di rumah. Sementara panduan pelaksanaan ibadah nomor 8 yaitu: pelaksanaan shalat idul fitri yang lazimnya dilaksanakan secara berjamaah, baik di masjid atau dilapangan ditiadakan, untuk itu diharapkan terbitnya Fatwa MUI menjelang waktunya. Sebagian masyarakat mengikuti himbauan tersebut, dan tidak melakukan ibadah sholat berjamaah di masjid. Hal tersebut membuat banyak masyarakat yang menyikapinya dengan kurang baik. Bahkan ada yang mengatakan “keluar rumah berani, ke ATM berani, ke pasar berani, tapi pas giliran ke Masjid Takut Corona”. Selain itu banyak juga yang tidak mengikuti himbauan pemerintah dan seakan-akan merasa dirinya tidak akan terserang virus karena di kabupaten Rejang Lebong ini masih zona hijau.

93–119; Mulyono Mulyono, “Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam,” *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2017): 13–32.

⁷ Tajul Arifin et al., “Proteksi Diri Saat Pandemi COVID-19 Berdasarkan Hadits Shahih,” 2020.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), data-data yang dikumpulkan dari lapangan secara langsung terhadap obyek yang yaitu masyarakat Kelurahan Sukaraja. Penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka⁸.

Sumber data meliputi, 1) Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisa terhadap literatur-literatur pokok yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Data ini seperti data hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh dan masyarakat Kelurahan Sukaraja. 2) Data Sekunder yaitu sumber data yang di peroleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang di anggap relevan, hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti. Contoh dari data sekunder ini adalah buku-buku, Internet atau data-data yang telah ada sebagai penguatan referensi.

Penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi, adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai “fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan”. 2) Metode Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu “pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban itu”. Sedangkan Analisis data melalui tiga tahapan: Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan⁹.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi dalam berbagai perspektif

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata persepsi memiliki dua arti, yaitu tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu atau serapan, serta proses yang dialami seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya¹⁰. Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan¹¹.

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018); Galang Surya Gumilang, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).

⁹ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (Sage, 2015); Johnny Saldaña and Matt Omasta, *Qualitative Research: Analyzing Life* (Sage Publications, 2016).

¹⁰ TPKP Bahasa and Kamus Bahasa Indonesia, “Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Pusat Bahasa*, 2008.

¹¹ meisy Veronika Paseki, Masje Pangkey, and Very Londa, “Persepsi Masyarakat Tentang Pelaksanaan Program E-KTP di Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu seleksi (proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan sejenisnya) dan interpretasi (proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang). Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa, sistem yang dianut, motivasi, kepribadian, serta kecerdasan, dan penerjemahan interpretasi maupun persepsi ke dalam bentuk tingkah laku sebagai sebuah reaksi. Dalam hal ini, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai¹².

Sugihartono dalam Nursalam dan Syarifuddin mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia¹³. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Walgito mendefinisikan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek tertentu. Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula aspek kognitif. Jadi, persepsi mencakup penafsiran objek dari sudut pandang individu dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi sangat dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor situasi, kebutuhan, keinginan, dan keadaan emosi¹⁴.

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain harapan, pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologis. Selain hal tersebut masih ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi, yaitu 1) perhatian yang merupakan proses mental

Timur,” *Jurnal Administrasi Publik* 5, no. 78 (2019); m. pd i. Ansori et al., *Psikologi Organisasi* (Wade Group, 2020).

¹² Alex Sobur, “Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Cet,” *Ke-2.*(Bandung: Pustaka Setia. 2003), 448.

¹³ Nursalam Nursalam and Syarifuddin Syarifuddin, “Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2015).

¹⁴ Bimo Walgito, “Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi,” *Penerbit Andi. Yogyakarta*, 2003), 54

ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimulus lainnya melemah; 2) stimulus terhadap obyek maupun peristiwa tertentu yang berupa orang, benda atau peristiwa; 3) situasi, pembentukan persepsi terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain; 4) gerak yang cenderung lebih mudah untuk dipersepsi dari pada objek yang tidak bergerak, diam, dan pasif; dan 5) sesuatu yang baru karena sesuatu yang baru akan lebih menarik perhatian¹⁵.

Jalaludin Rakhmat menyatakan “persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.¹⁶ Sedangkan, Suharman dalam Solo dkk. menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”¹⁷. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Penjelasan ini diperoleh kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Aspek-aspek persepsi ada tiga yaitu:¹⁸ 1) Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. 2) Komponen Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. 3) Komponen Psikomotor yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu terjadinya stimulasi alat indera dan ditafsirkan¹⁹. Syarat-syarat terjadinya persepsi yaitu: 1) Obyek yang dipersepsi, obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. 2) Alat indera, saraf,

¹⁵ Sobur, “Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Cet.”

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hlm.51

¹⁷ Slogan Solo, Imelda Kemara Indah, and J. K. Sutopo, “Persepsi Masyarakat Tentang Slogan Solo the Spirit of Java,” n.d.; Sri Hermuningsih and Kristi Wardani, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Simulasi Online Trading Di Bursa Efek Indonesia Di Fakultas Ekonomi Yogyakarta,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 17, no. 2 (2016): 199–207.

¹⁸ Al Mu'min Liu and An Nisa, “Identifikasi Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Guru Mata Pelajaran Fisika MTs Muhammadiyah Cabang Mamajang” (PhD Thesis, UIN Alauddin Makassar, 2010).

¹⁹ Isnani Sri Hartanti and Muslihhah Dwihartanti, “Persepsi Siswa Dan Guru Terhadap Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Negeri 1 Godean,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1* 7, no. 7 (2018): 662–672.

dan pusat susunan saraf, alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. 3) Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi²⁰.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Setelah rangsangan atau informasi diterima, rangsangan atau data itu diseleksi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi seleksi persepsi meliputi: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan umum dan penerimaan diri. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu: intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban dan sesuatu yang baru²¹.

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan interpretation, begitu juga berinteraksi dengan closure²². Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting.

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut; objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis²³.

Walgito dalam Rofi'ah berpendapat bahwa persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut: ²⁴ 1) Penyerapan atau penerimaan terhadap rangsang

²⁰ Andi Sudarsono Sudarsono and Yudi Suharsono, "Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyeter Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah Di Indonesia Medika," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 4, no. 1 (2016): 31–52.

²¹ Ahmad Nizar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wakif Tentang Wakaf Uang," *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 4, no. 1 (2014).

²² Hendra Purba, Holilulloh Holilulloh, and Yunisca Nurmalisa, "Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Fenomena Tawuran Antar Pelajar," *Jurnal Kultur Demokrasi* 3, no. 8 (2015).

²³ Wahyuni Ismail, "Belajar Sebagai Suatu Proses Aktivitas Kognitif," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 83–94.

²⁴ Siti Rofi'ah, "Persepsi Pendidik PAI Tentang Pembelajaran Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017): 28–40.

atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendirisendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat -alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Proses dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama. 2) Pengertian atau pemahaman. Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan(diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran -gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi). 3) Penilaian atau evaluasi. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual. Jadi Persepsi merupakan hasil kerja otak melalui pengamatan panca indera baik hal positif maupun negatif dalam memahami atau menilai suatu hal yang diamati.

Gambaran kondisi Masyarakat kelurahan Sukaraja Curup, Rejang Lebong

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok²⁵. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:²⁶ 1) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama 3) Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan

²⁵ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori," *Aplikasi, Dan Pemecabannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal 361 (2011)*; Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1–24; Idi Warsah et al., "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation," *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 367–98, <https://doi.org/10.21043/qjijis.v7i2.6873>; Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)," *Kontekstualita* 32, no. 02 (March 1, 2018), <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.

²⁶ Soerjono, Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

lainnya.

Masyarakat Kelurahan Sukaraja merupakan masyarakat yang belum semuanya modern, sehingga beberapa masyarakat tidak mendapatkan informasi yang benar tentang suatu berita. Dikalangan keluarga yang mampu masyarakat bisa mengetahui informasi-informasi dari TV dan dari sosial media, namun untuk kalangan yang masih tergolong kurang mampu, masyarakat mungkin hanya menonton TV, itupun hanya sesempatnya saja dikarenakan waktu mereka tersita untuk bekerja karena tuntutan ekonomi. Masyarakat yang modern pun tidak semuanya bisa mencerna berita-berita yang ada disosial media, dan menyebabkan mereka ikut-ikutan berpersepsi yang kurang baik dan bahkan melontarkannya di sosial media.

Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: SE. 6. Tahun 2020

Dampak dari penyebaran Covid-19 ini sangat cepat dan berbahaya bahkan mengakibatkan kematian, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk belajar di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kementerian agama mengambil kebijakan agar melakukan ibadah di rumah saja. Terbitnya surat edaran menteri agama Republik Indonesia Nomor: SE. 6. Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H di tengah pandemi wabah Covid-19 yang menghimbau masyarakat untuk tidak melaksanakan ibadah shalat tarawih dan idul fitri di masjid.

Islam sendiri memiliki beberapa rujukan mengenai perilaku yang dilakukan dalam menghadapi wabah. Berdasarkan hadits Nabi SAW:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

"Jika kalian pernah mendengarkan wabah lepra di dalam negeri, maka janganlah kalian memasuki ke dalamnya, jika ia menjangkiti di dalam negeri, sementara kalian berada di dalam wilayahnya, maka janganlah kalian keluar dari wilayah negeri tersebut (disebabkan berbahaya takut tertular)" (HR. Al-Bukhari).

قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُورِدُوا
الْمُمْرِضَ عَلَى الْمُصِخِّ

"Abu Salamah bin Abdurrahman berkata; saya mendengar Abu Hurairah dari Nabi SAW., beliau bersabda: "Janganlah kalian

mencampurkan antara yang sakit dengan yang sehat" (HR. Al Bukhari)²⁷.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَفْعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ”

"Dari 'Aisyah ra, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai permasalahan tha'un, setelah itu beliau mengabarkan bahwa tha'un (penyakit sampar, pes, lepra) merupakan jenis siksa yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah membuat kejadian seperti itu sebagai rahmat bagi orang-orang Muslimin dan tidak ada satupun orang yang menderita tha'un kemudian beliau bertahan di rumahnya dengan penuh sabar serta mengharapkan pahala dan mereka mengetahui bahwa dia tidak ada satupun yang terkena musibah kecuali karena Allah telah menakdirkannya kepadanya dengan ijinNya, maka orang tersebut memperoleh pahala sebagaimana pahala orang yang telah mati syahid" (HR. al-Bukhari)²⁸.

Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong

Pengamatan singkat dan kesimpulan dari informasi awal, masyarakat Sukaraja selama ini beranggapan bahwa masjid merupakan tempat yang aman sebagai tempat berlindung dari bencana-bencana.

Harusnya kita belajar dari bencana yang sudah-sudah seperti banjir, gempa dan lain sebagainya. Sudah banyak sekali contoh bahkan di semua tempat di seluruh Indonesia ini, ketika terjadi bencana yang sangat besar masjid tetap utuh. Ketika banjir melanda masjid tetap kokoh, ketika terjadi gempa masjid tidak runtuh. Seharusnya untuk musibah kali ini kita juga justru berlindung di masjid, atau setidaknya kita memperbanyak ibadah di masjid.²⁹

Baru tahun inilah masjid dianggap sebagai tempat yang harus dihindari karena virus corona ini, sedih dan hati rasanya keberatan dengan himbauan sholat tarawih di rumah saja, tetapi himbauan ini demi kebaikan kita jadi harus

²⁷ Nurkidam et al., *Coronology*.

²⁸ Hasbiyallah et al., "Fikih Corona."

²⁹ Wawancara Ibu Canawati, masyarakat kelurahan sukaraja, Kabupaten rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, 28 April 2020

kita patuhi himbauan pemerintah.³⁰ Sekiranya ibadah akan menjadi lebih khusyuk di tengah situasi pandemi seperti ini himbauan ini akan menjadi pedoman untuk beribadah di rumah saja, namun semua kembali kepada masyarakat. Jika wilayah itu masih optimal untuk kekhushyukan ibadah di masjid, himbauan ini bisa dijadikan pedoman untuk waspada.³¹

Tsaniah memberikan komentar bahwa beliau sangat setuju dengan himbauan ibadah di rumah saja. Hal tersebut tujuannya adalah baik untuk kemaslahatan kita semua. Masyarakat seharusnya ikuti saja aturan pemerintah, karena beribadah di rumah masih akan mendapatkan pahala dari Allah dan akan terhindar dari segala penyakit. Andaikan tetap sholat di masjid beramai-ramai ditakutkan wabah akan semakin meluas. Intinya dengan melihat situasi dan kondisi kembali, karena adanya himbauan adalah agar tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain³².

Setelah peneliti melakukan penelusuran ke rumah-rumah masyarakat yang berdekatan dengan masjid. Hampir tidak ditemukan masyarakat yang melaksanakan shalat setelah mendengar ada surat edaran menteri agama terkait himbauan untuk tidak berkumpul-krumpul termasuk tidak melaksanakan shalat tarawih berjamaah di masjid. Ini merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat kelurahan Sukaraja mematuhi aturan yang diberlakukan oleh pemerintah demi meminimalisir penyebaran wabah corona di antara warga masyarakat³³.

Setuju dengan himbauan tersebut, karena dalam kajian ilmu kesehatan penyebaran Covid-19 ini memang dengan cara kontak langsung, sedangkan dalam kebiasaan umat islam setelah melakukan ibadah solat berjamaah ada kegiatan bersalam-salaman. Itu justru mempermudah penyebaran Covid-19. Maka menurut saya alangkah baiknya semua umat islam mengindahkan himbauan tersebut.³⁴

Hal ini juga diperkuat oleh Man warga kelurahan Sukaraja menyatakan bahwa “Himbau sholat di rumah saja ini dibuat karena kondisi darurat dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Jadi saya setuju dengan

³⁰ Wawancara Ibu heriyanti, masyarakat kelurahan sukaraja, Kabupaten rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, 29 April 2020

³¹ Wawancara bapak Ilham Budiansyah, masyarakat kelurahan sukaraja, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, 29 April 2020

³² Wawancara Rizky Tsaniah, masyarakat kelurahan sukaraja, Kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu, 04 Mei 2020

³³ Observasi 2 Mei 2020 di lingkungan masjid kelurahan Sukaraja.

³⁴ Wawancara Rona Dwi, masyarakat kelurahan sukaraja, Kab. Rejang Lebong, prov. Bengkulu, (seorang mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu), 04 Mei 2020

himbauan ini karena ini demi menyelamatkan sekian banyak manusia, dan bisa dikatakan menyelamatkan umat”³⁵.

Lukman: “surat edaran yang dibuat pastinya sudah dikaji secara mendalam oleh pihak-pihak yang mengeluarkan edaran. Seperti halnya ibadah di rumah saja, apabila tetap memaksakan ke masjid dan kena corona itu akan menjadi fitnah juga untuk agamanya, seakan-akan agama tidak pernah mengajarkan cara menghadapi wabah”³⁶.

Kalau saya kurang sependapat dengan beberapa informan di atas karena edaran tersebut bisa jadi sebagai himbuan bagi wilayah yang masuk kategori zona merah. Sepanjang daerah kita masih bersih dari penderita covid-19 untuk apa kita takut ibadah di masjid apa lagi Ramadhan ini menjadi momentum penting untuk memakmurkan masjid. Saya kira sepanjang kita mampu menjaga kesehatan dan tidak banyak berkomunikasi dengan jamaah lain yang tidak apa-apa shalat di masjid³⁷.

Menurut saya surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sholat tarawih dan idul fitri di rumah saja merupakan suatu langkah untuk mencegah penyebaran virus corona. Jadi demi kemaslahatan banyak orang maka pemerintah menganjurkan untuk sholat tarawih dan idul fitri dirumah saja. Dan kita sebagai masyarakat tentu juga harus mempertimbangkan hal tersebut, tentunya demi kebaikan kita semua. Apalagi pandemi virus corona ini sudah banyak sekali merenggut nyawa manusia. Tentu obatnya pun belum ditemukan sampai sekarang.³⁸

Zainuddin memiliki pandangan berbeda menurutnya “daerah kita inikan masih zona hijau, jadi menurut saya masih bisa melaksanakan sholat di masjid, tapi harus tetap mengikuti panduan ibadah sesuai protokol kesehatan yang disarankan demi keselamatan bersama³⁹. Sama halnya dengan Yadi “dengan keadaan pandemi Covid-19 ini, himbuan itu bagus dan wajar karena itu termasuk strategi pemerintah melindungi masyarakat, dengan seperti itu akan putuslah mata rantai penyebaran wabah ini”⁴⁰.

Mengenai surat edaran tentang anjuran untuk melaksanakan ibadah sholat tarawih dan sholat idul fitri di rumah, menurut pendapat saya kalau memang itu untuk kemaslahatan bersama tentunya saya setuju, karena dalam islam juga sudah membahas semua hal tentang aturan melaksanakan ibadah dalam masa-masa yang darurat seperti ini, walupun hukum sholat di masjid itu

³⁵ Wawancara Man, masyarakat Kelurahan Sukaraja, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, 5 Mei 2020

³⁶ Wawancara Lukman, imam kelurahan sukaraja, kabupaten, rejang Lebong, provinsi Bengkulu, 07 Mei 2020

³⁷ Wawancara kepada Sari warga kelurahan Sukaraja 07 Mei 2020

³⁸ Wawancara Heri, masyarakat kelurahan Sukaraja, 08 Mei 2020

³⁹ Wawancara Zainudin, masyarakat kelurahan sukaraja, 09 Mei 2020

⁴⁰ Wawancara Nasrul Yadi, masyarakat kelurahan sukaraja, 09 Mei 2020

fardu ain bagi setiap laki-laki muslim tapi pada saat pandemi seperti ini yang perlu kita ketahui adalah bukan hukum fardu ain dari sholat berjamaah di masjid itu menjadi berubah, tapi hukum fiqihnya yang menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat ini. Tapi yang perlu digarisbawahi adalah walaupun saya setuju dengan kebijakan tersebut, ada beberapa hal menurut saya yang bisa menjadi bahan evaluasi bagi para pengambil kebijakan diantaranya : jangan meng-undereestimate bahwa seolah-olah hanya di masjidlah penyebaran virus terjadi secaramasif, sedangkan kita tahu bahwa orang-orang yang akan ke masjid itu tentunya mandi terlebih dahulu, berwudhu dahulu, menggunakan pakaian bersih dan lain sebagainya. Dan disisi lain mall, supermarket, pasar tradisional, dan tempat keramaian lainnya masih berjalan normal sedangkan kita tahu bahwa bagaimana kondisi pasar-pasar yang ada di indonesia. Alasan pembenaran yang lumrah mereka kemukakan adalah “kan sholat bisa di rumah, sedangkan belanja tidak! Sedangkan dizaman sekarang belanja bisa dari rumah juga. Sekali lagi saya hanya berharap mulai sekarang kita membiasakan yang benar bukan membenarkan kebiasaan. Terakhir walupun mungkin banyak yang berpikir bahwa pola pikir saya kolot, tapi saya tetap yakin bahwa tidak ada sehelaipun daun gugur dimuka bumi ini kecuali atas izin Allah SWT, begitu juga dengan penyakit yang akan menimpa manusia.⁴¹

Berpijak pada beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat berbeda-beda, itu juga dilatarbelakangi dari pendidikan dan pemahaman agama yang berbeda-beda dan masyarakat merasa masih aman karena kabupaten ini masih Zona Hijau. Sikap yang kurang baik yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut hanya langsung menanggapi secara refleks tanpa pengetahuan, sedangkan masyarakat yang mengindahkan edaran tersebut telah mencari informasi-informasi tentang seberapa berbahayanya Covid-19 ini. Dan untuk yang memahami agama juga sudah mencari informasi latar belakang dari keluarnya surat edaran tersebut.

Kesimpulan

Persepsi masyarakat Sukaraja dalam menyikapi edaran Menteri Agama untuk melakukan ibadah shalat di masa pandemi Covid-19 beragam. Mayoritas masyarakat setuju dengan surat edaran tersebut meskipun ada beberapa yang berpendapat bahwa Masjid harus tetap difungsikan seperti biasa selama Ramadhan. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh pemahaman berbeda tentang Covid-19 dan tentang latar belakang surat edaran yang berkaitan dengan ibadah di rumah dan pandangan berbeda mengenai batasan ibadah di zona hijau dan zona merah.

MUI dan tokoh agama dan aparat pemerintah diharapkan dapat bersinergi dan lebih berperan dalam menyampaikan informasi dan

⁴¹ Wawancara Bagas Al Gofiki, masyarakat kelurahan sukaraja (mantan guru agama desa Kel. Sukaraja), 10 Mei 2020

memberikan penjelasan mengenai norma dan aturan yang harus dilakukan dalam menghadapi Covid-19.

Daftar Pustaka

- Alwi, Vania Amanda Putri. "Makalah Penyakit Menular Dan Covid-19," 2020.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Ansori, Muhammad Yusup. Sukatin. Marzani, Marzani. Andri Astuti, and Iwan Aprianto. *Psikologi Organisasi*. Wade Group, 2020.
- Arifin, Tajul, Neni Nuraeni, Didi Mashudi, and Encang Saefudin. "Proteksi Diri Saat Pandemi COVID-19 Berdasarkan Hadits Shahih," 2020.
- Arsin, A. Arsunan. *Buku: Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia*. Masagena Press, 2013.
- Bahasa, TPKP, and Kamus Bahasa Indonesia. "Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pusat Bahasa*, 2008.
- Fajrussalam, Hisny. "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19." *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10.
- Firdaus, Firdaus. "Virus Corona Dalam Perspektif Sunnah." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 13–29.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).
- Hartanti, Isnani Sri, and Muslikhah Dwi Hartanti. "Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Negeri 1 Godean." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1* 7, no. 7 (2018): 662–672.
- Hasibuan, Eko Misbahuddin, and Muhammad Yusram. "Hukum Salat Berjemaah Di Masjid Dengan Saf Terpisah Karena Wabah." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 106–124.
- Hermuningsih, Sri, and Kristi Wardani. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Simulasi Online Trading Di Bursa Efek Indonesia Di Fakultas Ekonomi Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 17, no. 2 (2016): 199–207.
- Ismail, Wahyuni. "Belajar Sebagai Suatu Proses Aktivitas Kognitif." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 83–94.
- Ismaya, Erik Aditia, and Santoso Santoso. "Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi Pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial)." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 1 (2019): 128–137.

- Liu, Al Mu'min, and An Nisa. "Identifikasi Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Guru Mata Pelajaran Fisika MTs Muhammadiyah Cabang Mamajang." PhD Thesis, UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Malik, Reza Firsandaya, Rossi Passarella, Kemahyanto Exaudi, Huda Ubaya, and Aditya Putra Perdana Prasetyo. "Bilik Sterilisasi/Desinfektan" di Lingkungan Fasilkom Universitas Srinwijaya. Vol. 1. Rossi Passarella, 2020.
- Mulyono, Mulyono. "Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2017): 13–32.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 105–114.
- Nizar, Ahmad. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wakif Tentang Wakaf Uang." *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 4, no. 1 (2014).
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2017): 93–119.
- Nurkidam, A., Muhiddin Bakri, Muhammad Saleh, Emilia Mustary, I. Nyoman Budiono, Abd Rasyid, Wahyuddin Bakri, A. Nurul Mutmainnah, Muhammad Haramain, and Muh Taufiq Syam. *Coronology: Varian Analisis & Konstruksi Opini*. IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Nursalam, Nursalam, and Syarifuddin Syarifuddin. "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2015).
- Paseki, Meisy Veronika, Masje Pangkey, and Very Londa. "Persepsi Masyarakat Tentang Pelaksanaan Program E-KTP di Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." *Jurnal Administrasi Publik* 5, no. 78 (2019).
- Purba, Hendra, Holilulloh Holilulloh, and Yunisca Nurmalisa. "Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Fenomena Tawuran Antar Pelajar." *Jurnal Kultur Demokrasi* 3, no. 8 (2015).
- Putri, Andriany. "Penyakit Menular (Andriany Putri X MIA 3)," 2020.
- Rofi'ah, Siti. "Persepsi Pendidik PAI Tentang Pembelajaran Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017): 28–40.
- Saldana, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage, 2015.
- Saldana, Johnny, and Matt Omasta. *Qualitative Research: Analyzing Life*. Sage Publications, 2016.
- Setiadi, Elly M., and Usman Kolip. "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori." *Aplikasi, Dan Pemecabannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal 361* (2011).
- Sobur, Alex. "Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Cet." *Ke-2. Bandung: Pustaka Setia. Hlm*, 2003, 451–464.
- Solo, Slogan, Imelda Kemara Indah, and J. K. Sutopo. "Persepsi Masyarakat Tentang Slogan Solo The Spirit of Java," n.d.

- Sudarsono, Andi Sudarsono, and Yudi Suharsono. "Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah Di Indonesia Medika." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 4, no. 1 (2016): 31–52.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, and Erni Juwita Nelwan. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–67.
- Walgito, Bimo. "Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi." *Penerbit Andi*. Yogyakarta, 2003.
- Warsah, Idi. "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1–24.
- . "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)." *Kontekstualita* 32, no. 02 (March 1, 2018). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.
- Warsah, Idi, Yusron Masduki, Imron Imron, Mirzon Daheri, and Ruly Morganna. "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 367–98. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>.
- Yuningsih, Rahmi. "Penanggulangan Wabah Penyakit Menular di Kabupaten Bantul Tahun 2014." *Kajian* 20, no. 1 (2016): 17–29.
- Yusup, Deni Kamaludin, Mila Badriyah, Dedi Suyandi, and Vemy Suci Asih. "Pengaruh Bencana Covid-19, Pembatasan Sosial, Dan Sistem Pemasaran Online Terhadap Perubahan Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Retail." *Http://Digilib. Uinsgd. Ac. Id* 1, no. 1 (2020): 1–10.